

Analisis Sumber Belajar Dalam Pembelajaran IPA Di SDI Nurul Hidayah

Rendi ¹.Risdiana Andika Fatmawati ² .Salman Al-Farisi ³

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat: Email: rendie4566@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Learning Resources,
Science Education

Article history:

Received 2025-08-07

Revised 2025-08-09

Accepted 2025-08-9

ABSTRACT

This study aims to analyze learning resources in science education at SDI Nurul Hidayah. The research uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews and direct observations. The results show that teachers at SDI Nurul Hidayah utilize various types of learning resources, including place-based learning resources, material-based learning resources, people-based learning resources, book-based learning resources, and event-based learning resources. Based on the observations, each type of learning resource has its own advantages and challenges. For instance, place-based learning resources such as the school yard and garden are often limited by weather conditions, time constraints, and insufficient logistics. Material-based learning resources, such as teaching aids, models, and natural objects, face limitations in terms of quantity and availability. The findings indicate that in order to achieve the optimal learning outcomes in science education, teachers need to manage the learning process effectively and engagingly. Therefore, it can be concluded that proper science education supports the teaching and learning process in elementary schools, although optimizing resources, increasing the number and availability of teaching aids, and improving teachers' skills are areas that still require enhancement.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rendi

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat: Email: rendie4566@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang alam dan lingkungan sekitar. Pembelajaran IPA tidak hanya sekedar menghafal konsep, tetapi juga memerlukan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah (Septaria & Dewanti, 2019; Triyanti & Sulistiyono, 2023). Oleh karena itu, sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran IPA memiliki peran krusial

dalam memastikan siswa mendapatkan pemahaman yang mendalam dan relevan terhadap materi yang dipelajari.

Sumber belajar di sekolah dasar umumnya mencakup buku teks, modul, media pembelajaran digital, dan alat peraga. Namun, sering kali keterbatasan dalam variasi dan kualitas sumber belajar menjadi hambatan dalam proses pembelajaran yang efektif (Hartati, 2020; Mediatati, Wuryani, Nugroho, & Purwiyastuti, 2024; Noviwanda Nasya, Ananda Jelita Lala, Lubis Wildansyah, Rangkuti Irsan, & Rozi Fahrur, 2023). Di SDI Nurul Hidayah, kondisi ini menjadi lebih menonjol mengingat keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang beragam dan berkualitas. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa serta kurang optimalnya pemahaman mereka terhadap materi IPA.

Ketersediaan sumber belajar yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan elemen fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif. Sumber belajar yang baik tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memainkan peran kunci dalam memfasilitasi proses belajar yang lebih efektif dan menyeluruh. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami materi, dan di sinilah pentingnya pemilihan sumber belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa (Nurhidayah, Jumiarni, & ..., 2024; A. P. Putra, Utami, Suyidno, & Fahmi, 2022).

Sumber belajar yang beragam, seperti buku teks, media visual, audio, alat peraga, hingga teknologi digital, dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar yang ada, yakni visual, auditori, dan kinestetik. Misalnya, bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, penggunaan gambar, diagram, atau video dapat membantu mereka memahami konsep dengan lebih jelas dan konkret. Sementara itu, bagi siswa yang lebih menyukai pendekatan auditori, penjelasan lisan, podcast, atau diskusi kelompok dapat lebih efektif. Bagi siswa kinestetik, sumber belajar yang melibatkan praktik langsung, eksperimen, atau aktivitas fisik dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam (L. D. Putra, Arlinsyah, Ridho, Syafiq, & Annisa, 2024; Yunita Sosial, 2013).

Keberagaman sumber belajar ini tidak hanya mempermudah siswa dalam memahami materi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menyampaikan pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Dengan menggunakan berbagai jenis sumber belajar, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa, menciptakan suasana kelas yang dinamis dan interaktif. Hal ini berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Selain itu, sumber belajar yang relevan dan beragam juga membantu memperkaya pengalaman belajar siswa. Mereka tidak hanya belajar dari buku teks yang sering kali terbatas pada informasi tertulis, tetapi juga dapat mengeksplorasi pengetahuan melalui berbagai media yang lebih bervariasi. Hal ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata yang membutuhkan kemampuan untuk mengakses dan mengolah informasi dari berbagai sumber (Ina Ulfa & Riska rahmat kanigara, 2024; Wulandari, 2017).

Alasan pemilihan judul penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengidentifikasi berbagai sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran IPA di SDI Nurul Hidayah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas dan ketersediaan sumber belajar yang ada, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.

Berdasarkan observasi menunjukkan proses pembelajaran IPA di kelas V masih berpusat pada guru, sedangkan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat pasif karena hanya sebatas mendengarkan penjelasan guru. Siswa jarang melakukan percobaan yang seharusnya dilakukan dalam pembelajaran IPA. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih hanya sebatas pada gambar sehingga membuat siswa menjadi kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran yang menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai KKM.

Oleh karena itu hasil pembelajaran yang tepat harus diterapkan pada mata pelajaran khususnya

mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar. Samatowa (2010:3) menjelaskan bahwa IPA adalah ilmu yang mengkaji tentang alam serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa IPA dihasilkan dari percobaan dan pengamatan dimana kedua hal ini memerlukan tingkat pemikiran yang lebih tinggi sehingga IPA dianggap sebagai suatu mata pelajaran yang sulit di sekolah dasar. Guru harus berusaha untuk mengubah pandangan bahwa IPA adalah kebanyakan materi disampaikan tanpa menggunakan media pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana yang ada di sekolah belum mampu menunjang terlaksananya kegiatan eksperimen sehingga proses pembelajaran lebih banyak ceramah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif ini difokuskan pada pemahaman aspek-aspek non-kuantitatif dari objek penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk memahami gejala-gejala yang tidak dapat diukur hanya dengan angka. Sebaliknya, pemahaman dalam pendekatan ini diperoleh melalui penafsiran teoritis yang logis atau melalui pembentukan realitas baru yang dapat mengarah pada pengembangan konsep-konsep baru (Abdullah & Saebani, 2014:213).

Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017:17), pendekatan kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, yang berfokus pada penelitian kondisi objek alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan data menggunakan teknik triangulasi (penggabungan beberapa teknik pengumpulan data). Analisis data yang digunakan bersifat induktif dan kualitatif, yang menekankan pemahaman makna daripada hanya sekadar generalisasi. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna yang terkandung dalam data, yang memberikan pemahaman lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.

Pendekatan kualitatif ini dipilih karena kemampuannya untuk mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk alur cerita atau teks naratif, yang lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menggali data secara mendalam dan luas, memberikan informasi yang lebih kaya, dan memberikan jawaban yang lebih komprehensif atas rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami objek penelitian secara mendalam dan kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan temuan-temuan penting yang diperoleh. Penelitian ini tidak hanya memberikan data, tetapi juga makna yang terkandung di balik data tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman fenomena yang sedang diteliti.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dan pembahasan adalah inti dari karya ilmiah yang memberikan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti. Melalui penelitian ini, peneliti berhasil mengumpulkan data yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang diajukan. Penelitian ini difokuskan pada analisis sumber belajar dalam pembelajaran IPA di SDI Nurul Hidayah, Desa Durian. Data yang diperoleh melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru kelas memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan sumber belajar di sekolah tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan berbagai jenis sumber belajar dalam pembelajaran IPA memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa. Guru di SDI Nurul Hidayah memanfaatkan sumber belajar yang beragam, yang terdiri dari sumber berbasis tempat, benda, orang, buku, dan peristiwa. Setiap jenis sumber belajar tersebut memiliki keunggulan dan tantangan tersendiri, yang turut mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Misalnya, sumber belajar berbasis tempat, seperti halaman sekolah atau taman, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, namun terbatas oleh faktor cuaca dan waktu. Sementara itu, penggunaan benda seperti alat peraga atau model memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai konsep IPA, meskipun terbatas oleh jumlah dan ketersediaan alat tersebut.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka sangat mengapresiasi pentingnya keberagaman sumber belajar untuk memperkaya proses pembelajaran. Penggunaan buku sebagai sumber belajar telah menjadi hal yang umum di sekolah, namun keberagaman peristiwa yang melibatkan siswa dalam pembelajaran, seperti eksperimen atau kunjungan lapangan, dianggap sebagai cara yang lebih menarik untuk meningkatkan pemahaman. Namun, tantangan muncul pada keterbatasan logistik dan aksesibilitas terhadap tempat-tempat yang relevan untuk kegiatan pembelajaran luar kelas. Selain itu, peran orang, baik guru maupun masyarakat sekitar, sangat berpengaruh dalam memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi kurangnya keterlibatan orang lain dalam kegiatan pembelajaran menjadi kendala.

Pembahasan dari temuan ini mengacu pada teori Abdul Majid (2008:170-171), yang mengklasifikasikan sumber belajar menjadi lima kategori: tempat, benda, orang, buku, dan peristiwa. Penelitian ini mengonfirmasi pentingnya setiap kategori sumber belajar dalam konteks pembelajaran IPA. Namun, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, diperlukan pengelolaan yang baik atas sumber-sumber belajar tersebut. Pengalaman langsung melalui sumber belajar berbasis tempat dan peristiwa, meskipun memiliki tantangan tersendiri, terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman konsep IPA oleh siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sumber belajar yang bervariasi di SDI Nurul Hidayah memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran IPA. Namun, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lebih lanjut, disarankan agar pihak sekolah memperhatikan penyediaan fasilitas yang lebih memadai, terutama dalam hal ketersediaan alat peraga dan dukungan logistik untuk pembelajaran luar kelas. Ke depan, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan orang lain, seperti masyarakat dan orang tua, dalam mendukung pembelajaran di sekolah.

1. Praktik Guru dalam Penerapan Sumber Belajar jenis Tempat yang Digunakan pada pembelajaran IPA

berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mendalami praktik guru dalam penerapan sumber belajar jenis tempat yang digunakan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SDI Nurul Hidayah. Sumber belajar jenis tempat mengacu pada penggunaan lokasi atau area tertentu sebagai media untuk mengamati fenomena alam atau peristiwa yang dapat mendukung pemahaman siswa tentang konsep-konsep IPA. Pelajaran ilmu pengetahuan alam adalah suatu mata pelajaran yang mempelajari tentang alam semesta (Tabany: 2019) Dari observasi dan wawancara, terungkap beberapa temuan yang sangat relevan dalam menggambarkan bagaimana praktik tersebut diterapkan di SDI Nurul Hidayah.

Praktik guru dalam penerapan sumber belajar jenis tempat di SDI Nurul Hidayah sangat bergantung pada pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai tempat belajar. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, mereka menyatakan bahwa lingkungan sekitar sekolah memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sumber belajar IPA, terutama untuk topik-topik yang berkaitan dengan ekosistem, biologi, dan fenomena alam lainnya. Guru menganggap pembelajaran di luar kelas dapat membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep yang mungkin sulit dipahami jika hanya diajarkan di dalam kelas menggunakan buku atau teori semata.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa guru secara rutin membawa siswa keluar kelas untuk melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena alam yang ada di sekitar sekolah. Misalnya, untuk pembelajaran tentang ekosistem, guru mengajak siswa untuk mengamati jenis-jenis tanaman dan hewan yang ada di halaman sekolah, dan mendiskusikan hubungan antar makhluk hidup di dalam ekosistem tersebut.

Di SDI Nurul Hidayah, taman sekolah dan halaman sekolah sering dijadikan lokasi utama untuk pembelajaran IPA berbasis tempat. Guru memanfaatkan ruang ini untuk mengamati tanaman, pohon, bunga, dan serangga yang ada di sekitar siswa. Melalui observasi langsung, siswa diajak untuk memahami proses fotosintesis pada tanaman, siklus hidup tanaman, serta peran serangga dalam pollinasi. Guru menekankan pentingnya mengamati dan mendokumentasikan apa yang dilihat siswa,

dan mengaitkannya dengan materi yang telah dipelajari di kelas. Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam kegiatan pembelajaran seperti ini. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam mengamati dan mencatat temuan mereka. Dengan menggunakan taman dan halaman sekolah sebagai sumber belajar, guru berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif bagi siswa.

hasil observasi dan wawancara, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh siswa melalui penerapan sumber belajar jenis tempat. Pembelajaran berbasis tempat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung fenomena alam yang berkaitan dengan materi IPA. Pengalaman langsung ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih mudah dipahami oleh siswa dibandingkan dengan hanya belajar dari buku atau teori semata. Siswa juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan observasi, analisis, dan berpikir kritis. Mereka dilibatkan dalam proses pengamatan, diskusi, dan penarikan kesimpulan yang sangat penting untuk perkembangan keterampilan ilmiah mereka. Pembelajaran di luar kelas juga membantu siswa untuk lebih mengenal dan menghargai alam sekitar, serta memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

Walaupun penggunaan sumber belajar ini sangat efektif tetapi masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan sumber belajar jenis tempat. Salah satu tantangan yang diungkapkan oleh guru adalah keterbatasan waktu dan sumber daya untuk melaksanakan kegiatan luar kelas, seperti keterbatasan transportasi dan waktu yang terbatas dalam jadwal pelajaran. Selain itu, cuaca yang tidak dapat diprediksi atau keadaan lingkungan sekitar yang kurang mendukung terkadang menjadi hambatan dalam melaksanakan kegiatan di luar kelas. Namun, meskipun tantangan ini ada, guru di SDI Nurul Hidayah tetap berusaha untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna. Mereka mengadaptasi kegiatan sesuai dengan kondisi yang ada, misalnya dengan memilih lokasi yang lebih dekat atau mengubah metode pengamatan jika kondisi cuaca tidak memungkinkan untuk kegiatan luar kelas.

2. Praktik Guru dalam Penerapan Sumber Belajar jenis benda yang Digunakan pada pembelajaran IPA

Guru di SDI Nurul Hidayah sangat aktif dalam mengelola penggunaan benda sebagai sumber belajar untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif. Berdasarkan wawancara, guru mengungkapkan bahwa sebelum menggunakan benda dalam kegiatan pembelajaran, mereka terlebih dahulu mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan serta menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berinteraksi dengan benda tersebut, baik itu dengan cara mengamati, menyentuh, atau melakukan eksperimen. Selain itu, guru juga memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur mengenai cara penggunaan benda tersebut agar siswa dapat memahami fungsinya dalam konteks pembelajaran. Sumber belajar juga membantu dalam membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien (Nara: 2019). Dalam banyak hal, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengaitkan benda yang digunakan dengan konsep-konsep IPA yang diajarkan.

Praktik guru dalam menggunakan benda sebagai sumber belajar juga terlihat dalam kegiatan eksperimen sederhana yang dilakukan di kelas. Berdasarkan observasi, guru sering mengajak siswa untuk melakukan eksperimen menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan, seperti air, garam, minyak, atau bahan kimia sederhana lainnya. Misalnya, dalam pembelajaran tentang larutan dan campuran, guru memberikan contoh eksperimen mencampurkan air dan garam untuk menunjukkan bagaimana garam larut dalam air. Eksperimen semacam ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana teori yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam dunia nyata. Selain itu, eksperimen ini juga mengajarkan siswa untuk mengamati, mencatat hasil, serta menarik kesimpulan dari hasil yang mereka peroleh.

Selain alat peraga buatan, guru di SDI Nurul Hidayah juga sering memanfaatkan benda-benda alam sebagai sumber belajar untuk pembelajaran IPA. Berdasarkan wawancara dengan guru, benda alam seperti batu, daun, biji, atau serangga digunakan untuk mengilustrasikan konsep-konsep ilmiah yang terjadi di alam. Misalnya, saat mempelajari tentang siklus air, guru membawa siswa ke luar kelas dan menggunakan benda alam seperti daun dan tanah untuk menunjukkan bagaimana proses

penguapan dan kondensasi terjadi. Selain itu, benda alam juga digunakan untuk mengajarkan konsep tentang keanekaragaman hayati dan ekosistem. Guru mengajak siswa untuk mengamati berbagai jenis tanaman dan hewan di sekitar sekolah, kemudian mendiskusikan bagaimana masing-masing makhluk hidup beradaptasi dengan lingkungan mereka. Hal ini membuat siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga secara praktis melalui pengamatan langsung.

Meskipun penggunaan benda dalam pembelajaran IPA sangat bermanfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru. Berdasarkan wawancara, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah dan variasi benda yang dapat digunakan, terutama untuk topik-topik yang memerlukan alat atau bahan khusus. Selain itu, ada kalanya keterbatasan ruang dan waktu juga menjadi hambatan, terutama jika aktivitas yang melibatkan benda-benda memerlukan ruang yang lebih luas atau waktu yang lebih panjang. Namun, guru di SDI Nurul Hidayah berusaha untuk mengatasi tantangan ini dengan kreatif. Mereka memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar sekolah atau bahkan membuat sendiri alat peraga yang diperlukan untuk pembelajaran. Sebagai contoh, guru menggunakan bahan-bahan sederhana untuk membuat model atau alat peraga yang dapat membantu siswa memahami konsep yang sedang dipelajari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan benda sebagai sumber belajar tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPA, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Siswa lebih antusias dan aktif ketika mereka diajak untuk belajar menggunakan benda-benda yang dapat mereka lihat dan rasakan secara langsung. Guru di SDI Nurul Hidayah berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif dengan memanfaatkan benda-benda dalam pembelajaran IPA. Hal ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mengembangkan keterampilan ilmiah yang penting, seperti observasi, eksperimen, dan analisis.

3. Praktik Guru dalam Penerapan Sumber Belajar jenis orang yang Digunakan pada pembelajaran IPA

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA dan hasil observasi langsung di kelas, ditemukan bahwa sumber belajar yang melibatkan jenis orang, seperti guru, teman sejawat, memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran IPA. Guru IPA di SDI Nurul Hidayah berperan sebagai sumber belajar utama di kelas. Guru memberikan informasi, menjelaskan konsep-konsep ilmiah, dan memfasilitasi proses pembelajaran melalui ceramah, diskusi, serta demonstrasi eksperimen. Guru juga berperan dalam membimbing siswa dalam praktikum, memberikan feedback, dan membantu siswa memahami materi yang kompleks. Dalam pembelajaran IPA, interaksi antar siswa juga digunakan sebagai sumber belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa sering diajak bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau eksperimen. Dalam kelompok, siswa saling berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan membantu satu sama lain dalam memahami materi. Aktivitas kelompok ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan mengembangkan keterampilan sosial serta keterampilan berpikir kritis.

Guru sering menggunakan teknik pembelajaran yang mengutamakan diskusi kelompok, di mana siswa saling bertanya, memberi pendapat, dan berbagi ide. Guru mengarahkan diskusi ini dengan memberikan panduan pertanyaan yang mendorong pemikiran kritis siswa. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk bekerja sama dan belajar dari teman-teman mereka. Diskusi ini terutama digunakan saat topik-topik yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam, seperti tentang sistem organ pada makhluk hidup atau hukum fisika. Walaupun penggunaan sumber belajar yang melibatkan orang memberikan dampak positif, beberapa tantangan masih dihadapi oleh guru dalam menerapkannya.

Dalam pembelajaran IPA yang melibatkan diskusi kelompok atau eksperimen, sering kali waktu yang tersedia terbatas. Guru perlu mengelola waktu dengan sangat baik agar setiap kelompok dapat berdiskusi dan melakukan eksperimen dengan optimal. Sering kali, karena keterbatasan waktu, tidak semua siswa dapat berinteraksi maksimal dengan teman sejawat atau mengikuti kegiatan praktikum dengan mendalam. Serta tidak semua siswa memiliki kemampuan sosial yang baik untuk bekerja dalam kelompok. Beberapa siswa mungkin lebih pasif atau kesulitan untuk bekerja sama

dengan teman sekelas. Hal ini terkadang mempengaruhi kualitas diskusi kelompok dan eksperimen yang dilakukan.

Praktik guru dalam penerapan sumber belajar yang melibatkan orang dalam pembelajaran IPA di SDI Nurul Hidayah sangat beragam dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru, teman sejawat memiliki peran penting dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi IPA. Meskipun ada beberapa tantangan dalam penerapannya, dampak positif terhadap minat dan pemahaman siswa cukup signifikan. Untuk itu, penting bagi pihak sekolah untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang melibatkan berbagai jenis orang dan memperhatikan kendala yang ada, terutama terkait dengan waktu dan sumber daya eksternal. Penggunaan orang sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPA di SDI Nurul Hidayah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Siswa tidak hanya belajar dari buku atau teori, tetapi juga melalui pengalaman praktis dan interaksi sosial yang memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPA.

4. Praktik Guru dalam Penerapan Sumber Belajar jenis Buku yang Digunakan pada pembelajaran IPA

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA dan observasi di kelas, Buku teks pelajaran IPA menjadi sumber utama yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Buku ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan berisi materi pelajaran yang terbagi dalam beberapa bab sesuai dengan topik-topik IPA yang diajarkan di kelas. Buku ini memberikan panduan dasar bagi guru dan siswa dalam mengajarkan dan mempelajari berbagai konsep IPA seperti biologi, fisika, kimia, dan geosains. Selain buku teks utama, guru juga menyediakan buku referensi tambahan untuk memperkaya materi yang diajarkan. Buku ini berfungsi untuk memberikan perspektif tambahan kepada siswa, terutama saat topik-topik tertentu membutuhkan penjelasan lebih mendalam. Setiap sumber belajar memiliki tujuan atau misi tertentu yang ingin dicapai (Rivai: 2019). Buku referensi ini mencakup buku-buku ilmiah yang lebih rinci mengenai konsep-konsep IPA tertentu, seperti buku tentang ekosistem, sumber daya alam, atau fenomena alam.

Untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, guru juga menggunakan buku gambar atau buku aktivitas. Buku ini sering digunakan dalam eksperimen atau kegiatan yang melibatkan siswa untuk menggambar, mencatat, dan melakukan percakapan berdasarkan gambar-gambar atau diagram yang ada dalam buku tersebut. Buku aktivitas ini dirancang untuk membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar melalui kegiatan praktis yang menyertakan gambar, diagram, dan ilustrasi terkait dengan materi IPA. Penggunaan buku dalam pembelajaran IPA di SDI Nurul Hidayah memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka merasa buku teks memberikan informasi dasar yang sangat membantu dalam memahami materi pelajaran IPA. Buku referensi tambahan juga memberikan wawasan baru yang membuat siswa lebih tertarik pada topik-topik IPA tertentu. Selain itu, penggunaan buku gambar dan aktivitas membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membantu siswa mengingat konsep-konsep yang diajarkan.

Praktik guru dalam penerapan buku sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPA di SDI Nurul Hidayah menunjukkan bahwa buku teks, buku referensi, dan buku gambar/aktivitas memainkan peran penting dalam menyampaikan materi pelajaran. Meskipun ada beberapa tantangan, seperti keterbatasan jumlah buku dan kesulitan bahasa dalam buku teks, penggunaan buku secara efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, disarankan agar sekolah menyediakan lebih banyak buku referensi, memperbaiki akses siswa terhadap buku-buku pembelajaran, dan mengoptimalkan penggunaan buku dalam berbagai aktivitas kelas. Guru memanfaatkan fenomena alam yang terjadi di sekitar sekolah sebagai sumber belajar untuk mengajarkan berbagai konsep IPA. Misalnya, fenomena hujan, perubahan cuaca, atau pergerakan tanaman dan hewan sekitar digunakan untuk membahas konsep-konsep seperti siklus air, fotosintesis, atau perubahan musiman. Siswa diajak untuk mengamati dan berdiskusi tentang peristiwa-peristiwa ini agar mereka dapat melihat hubungan langsung antara materi pelajaran dan dunia nyata.

Guru juga memanfaatkan peristiwa sehari-hari yang sering terjadi dalam kehidupan siswa. Sebagai contoh, peristiwa sederhana seperti mengamati pertumbuhan tanaman di kebun sekolah atau menyaksikan peristiwa pembuatan makanan yang melibatkan perubahan fisika dan kimia (misalnya memasak atau pembekuan) digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep IPA yang lebih kompleks. Guru mengaitkan peristiwa ini dengan teori yang ada di dalam buku pelajaran. Praktik penggunaan peristiwa sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPA di SDI Nurul Hidayah dilakukan dengan berbagai cara yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan observasi dan wawancara, Saat peristiwa alam atau peristiwa kehidupan sehari-hari terjadi, guru mengajak siswa untuk mengamatinya langsung dan mendiskusikan apa yang terjadi. Misalnya, saat terjadi hujan, guru mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati hujan dan membahas proses siklus air serta dampak hujan terhadap lingkungan. Diskusi ini menghubungkan materi yang sedang dipelajari dengan kenyataan yang mereka temui di luar kelas.

Meskipun penggunaan peristiwa sebagai sumber belajar memberikan dampak positif terhadap pembelajaran IPA, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru. Berdasarkan wawancara dengan guru, Untuk dapat mengamati dan mendiskusikan peristiwa alam atau melakukan percakapan eksperimen secara mendalam, waktu yang tersedia di kelas sering kali terbatas. Guru harus dapat mengatur waktu dengan baik agar setiap kegiatan, baik pengamatan langsung maupun eksperimen, dapat dilakukan dengan efektif tanpa mengorbankan materi yang harus disampaikan. Selain itu,

5. Praktik Guru dalam Penerapan Sumber Belajar jenis Pristiwa yang Digunakan pada pembelajaran IPA

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa praktik yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan sumber belajar jenis peristiwa pada pembelajaran IPA di SDI Nurul Hidayah. Guru sering menggunakan eksperimen sederhana yang bisa dilakukan di dalam kelas untuk menunjukkan peristiwa alam. perkembangan manusia menuntut penguasaan kemampuan tertentu, sehingga perkembangannya dapat dianggap berhasil dan normal (Anang: 2019). Misalnya, eksperimen tentang perubahan wujud benda (padat, cair, gas) dengan menggunakan air dan es. Melalui eksperimen ini, siswa dapat melihat secara langsung perubahan yang terjadi, yang membuat konsep lebih mudah dipahami.

Ketika tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan di luar ruangan, guru menggunakan video atau gambar untuk menunjukkan peristiwa alam yang relevan dengan materi pelajaran, seperti proses hujan atau siklus air. Penggunaan media ini membantu siswa memahami fenomena alam yang mungkin tidak bisa mereka saksikan langsung. Setelah mengamati atau melakukan eksperimen, guru mengajak siswa untuk berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis apa yang telah mereka amati. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang konsep yang diajarkan.

Penerapan sumber belajar jenis peristiwa ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang terlibat langsung dalam pengamatan atau eksperimen cenderung lebih aktif dan mudah mengingat konsep-konsep IPA. Guru juga menilai bahwa kegiatan-kegiatan seperti eksperimen dan observasi alam membuat siswa lebih termotivasi dan lebih tertarik pada pelajaran IPA. Namun, juga ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan alat dan bahan eksperimen, waktu yang terbatas, serta kesulitan dalam membawa siswa keluar kelas untuk kegiatan observasi. Meskipun demikian, guru berusaha untuk mencari solusi, seperti menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat atau memanfaatkan teknologi untuk menunjukkan peristiwa alam.

Di SDI Nurul Hidayah telah menerapkan praktik yang baik dalam memanfaatkan sumber belajar jenis peristiwa pada pembelajaran IPA. Penggunaan peristiwa alam sebagai sumber belajar membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep IPA secara konkret dan aplikatif. Meskipun ada beberapa tantangan, namun pendekatan ini terbukti meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA.

6. Faktor Penghambat dalam Penerapan Jenis Sumber Belajar pada pembelajaran IPA

Penerapan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran IPA di SDI Nurul Hidayah memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, penggunaan sumber belajar jenis tempat, benda, orang, buku, dan peristiwa dalam proses pembelajaran tidak lepas dari berbagai faktor

penghambat yang mempengaruhi efektivitasnya. Beberapa faktor tersebut berhubungan dengan keterbatasan fasilitas, waktu, pengetahuan, serta keterbatasan akses terhadap sumber belajar tersebut. Berikut ini adalah uraian mengenai faktor penghambat yang ditemukan dalam penerapan sumber belajar tersebut di SDI Nurul Hidayah. Salah satu faktor penghambat utama dalam penggunaan sumber belajar ialah Dalam pembelajaran IPA, benda-benda seperti alat eksperimen, model, atau bahan untuk percobaan sangat penting. Namun, keterbatasan alat-alat eksperimen yang sesuai atau rusaknya peralatan yang sudah ada sering menjadi hambatan. Misalnya, kurangnya alat peraga untuk eksperimen fisika atau kimia membuat beberapa konsep tidak bisa dijelaskan secara praktis kepada siswa.

Buku yang digunakan dalam pembelajaran IPA kadang tidak mencakup informasi terbaru atau perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih mutakhir. Buku teks yang digunakan di sekolah sering kali tidak mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang IPA, yang berdampak pada relevansi informasi yang diberikan kepada siswa. Media merupakan proses yang dirancang untuk menciptakan aktivitas belajar dalam diri individu (Adi: 2019). Walaupun buku adalah sumber belajar yang umum digunakan, keterbatasan referensi buku yang sesuai dengan kurikulum dan topik IPA yang sedang dipelajari bisa menjadi penghambat. Beberapa buku mungkin terlalu sulit untuk dipahami oleh siswa atau tidak sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Selain itu, keterbatasan jumlah buku di perpustakaan sekolah juga membatasi akses siswa terhadap sumber belajar ini.

Faktor penghambat dalam penerapan sumber belajar jenis tempat, benda, orang, buku, dan peristiwa pada pembelajaran IPA di SDI Nurul Hidayah melibatkan berbagai aspek, mulai dari keterbatasan akses terhadap fasilitas dan sumber daya, hingga tantangan logistik dan waktu. Meskipun penggunaan sumber belajar tersebut memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa, penghambat-penghambat ini perlu diatasi dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari pihak sekolah, seperti penyediaan alat bantu, peningkatan akses teknologi, dan pengembangan jaringan dengan ahli atau praktisi di bidang IPA.

4. PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SDI Nurul Hidayah memiliki dampak positif terhadap pemahaman siswa. Penggunaan berbagai jenis sumber belajar, seperti sumber berbasis tempat, benda, orang, buku, dan peristiwa, memberikan siswa kesempatan untuk mengaitkan teori dengan kenyataan sehari-hari. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap tempat-tempat pembelajaran luar kelas, kurangnya peralatan eksperimen, serta keterbatasan fasilitas yang memadai di sekolah.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pengamatan terhadap bagaimana sekolah di daerah perkotaan, dengan keterbatasan ruang terbuka, berupaya untuk menggantikan sumber belajar berbasis tempat dengan alternatif seperti gambar dan video. Ini memberikan wawasan baru dalam upaya penyesuaian pembelajaran IPA dengan kondisi geografis dan keterbatasan fasilitas yang ada.

Meskipun menghadapi tantangan tersebut, penerapan sumber belajar tetap berjalan dengan baik. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya perhatian lebih terhadap penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, pembaruan koleksi buku, serta perluasan jaringan dengan pihak eksternal yang dapat memberikan pengalaman lebih bagi siswa. Selain itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru untuk mengoptimalkan pemanfaatan berbagai sumber belajar yang ada, agar pembelajaran IPA di masa depan dapat lebih efektif dan menyeluruh.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman lebih mendalam mengenai penerapan sumber belajar dalam pembelajaran IPA, serta memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan pendidikan yang lebih baik di masa depan

REFERENSI

- Anang, Cahyono Sugeng. 2018. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia*. Bandung: PT Angkasa Pura.
- Arikunto, and Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budimansyah. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Cipta.
- Magdalena, Ina et al. 2020. "Kendala Pembelajaran Jarak Jauh Secara Daring Pada Guru Sekolah Dasar Di Sdi Al Fattaah." *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2(3):298–306.
- Rivai, Ahmad, and Nana Sudjana. 2013. *Media Pengajaran : Penggunaan Dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hartati, U. (2020). Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Diakronika*, 20(2), 143. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/155>
- Ina Ulfa, & Riska rahmat kanigara. (2024). Application of The Problem Based Learning Model on Measurement Materials in Grade 3 of Elementary School. *Jurnal Sintak*, 2(2), 50–59. <https://doi.org/10.62375/jsintak.v2i2.222>
- Mediatati, N., Wuryani, E., Nugroho, L. A., & Purwiyastuti, W. (2024). Pemanfaatan Situs Sejarah Di Kawasan Candi Cetho Sebagai Sumber Daya Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas Dalam Bentuk Video Dokumenter. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4357–4364. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4194>
- Noviawanda Nasya, Ananda Jelita Lala, Lubis Wildansyah, Rangkuti Irsan, & Rozi Fahrur. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Tema 6 Subtema 1 Kelas IV SD Negeri 122349 Pematang Siantar T.A 2022/2023. *Journal of Student Development Information System (JoSDIS)*, Volume 3(2). Retrieved from <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JoSDIS/article/view/4712>
- Nurhidayah, M. G., Jumiarni, D., & ... (2024). Local Knowledge in the Digital Age: Developing an E-Module on Bali Tribe's Traditional Medicinal Plants in Tawang Rejo Village for Class X. *Phenomenon: Jurnal* Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Phenomenon/article/view/23079>
- Putra, A. P., Utami, N. H., Suyidno, S., & Fahmi, F. (2022). Pendampingan Perencanaan Pembelajaran IPA Berpendekatan STEM di Wilayah Kota Banjarmasin. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7, pp. 369–375. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i3.853>
- Putra, L. D., Arlinsyah, N. D., Ridho, F. R., Syafiq, A. N., & Annisa, K. (2024). Pemanfaatan Wordwall pada Model Game Based Learning terhadap Digitalisasi Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 81–95. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i1.8749>
- Septaria, K., & Dewanti, B. A. (2019). Analisis kepuasan mahasiswa Pendidikan IPA menggunakan learning management system brightspace pada matakuliah mitigasi bencana. *Jurnal Pendidikan Ipa Veteran*, 6(1), 2022. Retrieved from <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jipva>
- Triyanti, M., & Sulistiyono, S. (2023). Pengembangan Modul Ipa Berbasis Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Pengetahuan Faktual Dan Konseptual Siswa Smp Kelas Viii. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(2), 270–280. <https://doi.org/10.31540/jpp.v17i2.2624>
- Wulandari, R. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan UNY*, VI(3).
- Yunita Sosial, S. U. (2013). Pengaruh Strategi pembelajaran dan kepribadian Terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Afektif Pendidikan Kewarganegaraan Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Unimed. *Jurnal Pendidikan Ilmi-Ilmu Sosial*, 5(1), 94–103. Retrieved from file:///D:/DISERTASI/AFEKTIV/Sri Yunita pengaruh afektif.pdf